

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 merupakan suatu musibah yang memilukan bagi seluruh umat manusia. Pada akhir 2019 lalu virus corona atau Covid-19 pertama kali muncul dan ditemukan di Wuhan, China. Tercatat lebih dari 200 negara di dunia sudah melaporkan adanya kasus Covid-19 di negara mereka. Hingga kini virus ini belum juga ditemukan penawarnya sehingga penyebarannya menjadi tidak terkendali.

Awalnya penyebaran virus corona sangat berdampak bagi dunia ekonomi yang perlahan mulai lesu, hingga akhirnya kondisi ini memberikan dampak secara langsung bagi dunia pendidikan. Banyak negara dan juga termasuk Indonesia mengambil kebijakan untuk meliburkan seluruh aktivitas Pendidikan, dan membuat pemerintah bersama lembaga terkait untuk harus menghadirkan alternatif bagi proses pendidikan untuk peserta didik yang sekarang tidak bisa melaksanakan proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan. Sejak hadirnya virus Covid-19 ini membuat proses pembelajaran menjadi berubah dari yang tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh, tetapi kondisi seperti ini guru masih tetap harus melaksanakan kewajibannya sebagai pembelajaran, di mana guru harus memastikan siswa agar memperoleh ilmu pengetahuan. Kondisi demikian menuntut lembaga Pendidikan formal, informal, maupun non formal untuk

melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk inovasi yang dilakukan adalah dengan melakukan pembelajaran secara *online* atau daring (dalam jaringan).

Sejalan dengan mendukung langkah proses pembelajaran yang diambil oleh lembaga pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Hadirnya dukungan melalui surat edaran tersebut lembaga pendidikan mengambil langkah cepat sebagai bentuk antisipasi menghambat laju penyebaran Covid-19 dan keterlaksanaan pembelajaran.

Perubahan yang berlangsung secara cepat dan mendadak sebagai dampak dari akibat penyebaran Covid-19 mewajibkan semua orang untuk *melek* teknologi. Pembelajaran yang dilakukan secara daring sepenuhnya bergantung pada kondisi jaringan internet, disisi lain sumber daya manusia yang belum memiliki kompetensi yang cukup, cakupan sinyal internet yang belum merata, dan juga harga kuota internet yang relatif tidak murah. Sekalipun teknologi telah dipunyai dan tersedia di hadapan mata, namun jika akses jaringan internet kurang memadai sangat mempersulit proses pembelajaran.

Pembelajaran daring merupakan strategi yang tepat untuk memastikan *transfer of knowledge* kepada peserta didik di masa pandemi

ini¹. Proses pembelajaran yang dilakukan secara daring merupakan cara baru yang memanfaatkan berbagai perangkat yang sepenuhnya membutuhkan akses internet. Kondisi yang seperti ini menimbulkan ketidaksiapan pembelajaran.

Sementara itu kesiapan sebagai representasi kedisiplinan akan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik². Sementara itu satu-satunya penghubung yang bisa menghubungkan guru dengan peserta didik dalam pembelajaran tanpa harus tatap muka secara langsung dengan menggunakan teknologi.

Pembelajaran daring tidak sekedar serta merta memindahkan materi melalui internet, dan juga bukan hanya tugas dan soal-soal yang dikirimkan melalui sosial media. Pembelajaran daring juga harus direncanakan, dilaksanakan, serta dievaluasi layaknya pembelajaran yang terjadi di kelas.

Kenyataannya daring tidak semua guru mampu menerapkannya dengan berhasil, hal tersebut terjadi karena tidak semua dapat mengaplikasikan pembelajaran daring dengan baik. Beberapa guru juga mengalami hambatan dalam melaksanakan pembelajaran daring. Beberapa kendala yang sering ditemui adalah kurangnya pengetahuan

¹ Rigianti, H. A., *Kendala pembelajaran daring guru sekolah dasar di Kabupaten Banjarnegara*, *Jurnal Elementary School*, Volume 7 nomor 2 Juli 2020, hal 297-302. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.768>

² Malik, A., & Afandi, M., *Peningkatan disiplin dan prestasi belajar PAI menggunakan model Quantum Teaching kelas VII MTs Al-Ishlah Binabaru*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2020, hal 60-67. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.60-67>

terhadap *tools* internet, belum siap dengan perubahan yang terjadi secara mendadak dan tiba-tiba. Sementara itu permasalahan juga muncul dari peserta didik. Hanya beberapa peserta didik yang mempunyai perangkat *handphone* dan laptop yang dapat menunjang pembelajaran daring. Tentunya hal ini mengganggu proses pembelajaran yang efektif. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk mengetahui indikator permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran daring³.

Demi menghindari dan memutus penyebaran Covid-19 peserta didik dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi baik yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun yang berada di bawah Kementerian Agama “dipaksa” untuk belajar dari rumah. Sementara itu tidak semua peserta didik terbiasa dengan belajar melalui *online*. Apalagi masih banyak tenaga pendidik yang belum mahir mengajar dengan menggunakan teknologi internet dan sosial media terutama di daerah.

Hasil kajian dari berbagai sumber menemukan beragam tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran daring diantaranya yaitu tantangan dalam mendesain pembelajaran (Rasheed et al 2020 dalam Rasidi dkk, 2021) dan kurangnya kemampuan pengendalian diri pada peserta didik. Persiapan guru terbatas di kelas (Safford et al 2016 dalam Rasidi dkk,

³ Dion Prajodi & Diliza Afrila, *Identifikasi Kesulitan Guru Dalam Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) Di SMA DB 3 Kota Jambi Tahun Ajaran 2020/2021*, Jurnal Istoria, Vol. 5 No. 1. April 2021. <http://istoria.unbari.ac.id/index.php/OJSISTORIA/article/view/107/88>

2021), resistensi terhadap perubahan teknologi (Brown 2016 dalam Rasidi dkk, 2021). Kemampuan peserta didik yang heterogen terhadap perangkat teknologi informasi seperti *handphone* dan komputer atau laptop menjadi kendala, sementara itu pengetahuan awal peserta didik dalam mengoperasikan *handphone android* untuk proses pembelajaran sangat berpengaruh dalam pembelajaran daring.

Kendala lain yang ditemukan adalah kompetensi guru dalam menguasai pembelajaran daring tidak seragam, termasuk keterampilan dalam menggunakan teknologi. Disisi lain aktivitas belajar mandiri peserta didik tanpa adanya pendampingan dari orang tua. Tidak semua orang tua memiliki pengetahuan dan pendidikan yang cukup. Kegemaran anak pada aktivitas lain seperti bermain *game* saat dan setelah pembelajaran daring seiring dilakukan, video pembelajaran yang diberikan oleh guru kurang interaktif dan menarik sulit mengontrol proses pembelajaran dan pembelajaran monoton karena produk pembelajaran yang dikembangkan oleh guru kurang menarik⁴.

Salah satu sekolah di Bekasi yang melakukan pembelajaran daring adalah SDIT Nurul Iman yang berjalan kurang efektif. Beberapa hambatan ditemui oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring yaitu belum dimilikinya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk belajar

⁴ Rasidi dkk, *Hambatan guru dalam pembelajaran daring: Studi kasus di kelas V MIN 2 Kota Mataram*, jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. VIII No. 2, July 2021. <http://doi.org/10.30659/pendas.8.2.159-174>

daring. Dampak dari belum tersedianya RPP pembelajaran menjadi kurang efektif dan kurang adanya interaksi.

Selain itu kurangnya kemampuan guru dalam membuat video pembelajaran untuk materi yang berbeda-beda dan mendesain video pembelajaran semenarik mungkin. Sehingga yang biasa dilakukan oleh guru hanya mengambil video pembelajaran dari *youtube* yang sesuai dengan materi namun guru tidak memahami apakah tujuan pembelajaran tersampaikan. Guru ketika ingin melakukan tatap muka biasanya menggunakan aplikasi *zoom meeting*, dan siswa kurang fokus memperhatikan apa yang guru sampaikan dan mudah teralihkan fokusnya.

Hambatan lain kurangnya sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam pembelajaran daring. Kesulitan lainnya masih banyak siswa yang menggunakan *handphone* milik orang tuanya dalam proses pembelajaran. Masalah guru di atas perlu segera diatasi, agar proses pembelajaran daring menjadi lebih efektif.

Teknologi Pendidikan adalah program studi yang sudah tidak asing dalam melakukan evaluasi dalam bentuk survei untuk membantu kesulitan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, hal ini tertuang dalam definisi Teknologi Pendidikan menurut AECT tahun 2004,

Educational technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating,

*using, and managing appropriate technological processes and resources*⁵ .

Teknologi Pendidikan adalah studi dan praktik etis untuk memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses-proses dan sumber-sumber teknologi yang tepat guna. Sesuai dengan definisi tersebut teknologi pendidikan dapat berperan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru. Intervensi yang dipilih adalah melakukan survei kesulitan pelaksanaan pembelajaran daring yang dihadapi oleh setiap guru di SDIT Nurul Iman.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai kesulitan yang dihadapi guru saat pembelajaran daring, sehingga dapat menjadi acuan untuk perbaikan dan meningkatkan mutu pembelajaran daring yang hingga saat ini masih terlaksana di SDIT Nurul Iman.

⁵ Alan Januszweski dan Michael Molenda, *Educational Technology: A Definition with Commentary* (New York: Routledge, 2010),hal 1

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pemaparan analisis latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah sudah tersedia RPP untuk pembelajaran daring di SDIT Nurul Iman?
2. Bagaimana mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran daring SDIT Nurul Iman?
3. Apa saja kesulitan guru dalam pembelajaran daring di SDIT Nurul Iman?
4. Apakah pembelajaran daring mampu meningkatkan hasil belajar SDIT Nurul Iman?

C. Batasan Masalah

1. Jenis Masalah

Luasnya masalah yang ada, demi melakukan penelitian yang terarah maka peneliti memfokuskan pada poin ketiga berdasarkan identifikasi masalah yaitu kesulitan guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring di SDIT Nurul Iman.

2. Lingkup Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Iman Bekasi.

3. **Subjek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah seluruh guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Iman Bekasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disampaikan di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

“Apa saja kesulitan yang di hadapi para guru dalam melaksanakan pembelajaran daring di SDIT Nurul Iman Bekasi?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai kesulitan guru dalam proses pembelajaran daring di SDIT Nurul Iman Bekasi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi kepada pembaca tentang kesulitan guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring selama masa pandemi covid 19 sehingga memudahkan dalam mendesain pembelajaran kedepannya.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi guru, sekolah, dan peneliti.

- a. Bagi Sekolah, memberikan pengetahuan mengenai kesulitan guru dalam pembelajaran daring, sehingga menjadi bahan acuan SDIT Nurul Iman dalam perencanaan perbaikan pembelajaran daring.
- b. Bagi Guru, guru memperoleh informasi mengenai kesulitan pembelajaran daring sehingga menjadi bahan evaluasi diri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Bagi Peneliti, mampu mengembangkan bidang keilmuan Teknologi Pendidikan yang dimiliki, terlebih pada bidang evaluasi yang bisa digunakan dalam dunia kerja.

